

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Anak merupakan titipan dari Allah SWT. Ketika ada sebuah pernyataan yang menyebutkan demikian, maka ada keharusan yang diberikan kepada orang tua untuk menjaga dan merawatnya dengan baik. Bukan hanya itu, anakpun memiliki berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi. Kebutuhan tersebut berupa asuh, asih dan asah. Asuh berkaitan dengan pemenuhan sandang, pangan serta papan. Asih merupakan sebuah kebutuhan berupa pemenuhan emosional seperti kasih sayang dan rasa aman. Terakhir adalah asah. Ini merupakan cikal bakal proses pembelajaran, pembinaan, pendidikan dan pelatihan yang diberikan sedini mungkin yang tentunya harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan dari anak tersebut, jika tidak maka dikhawatirkan akan menjadi awal mula terjadinya sebuah permasalahan.

Bisa dilihat bahwa fenomena yang ada dimasyarakat salah satunya adalah masyarakat yang heterogen. Artinya masyarakat tersebut memiliki keberagaman dalam setiap hal, salah satunya dalam hal keagamaan terkhusus masalah keislaman. ada masyarakat yang taat dan memiliki pengetahuan yang mumpuni dan kesadaran akan beragama, tidak jarang juga yang belum begitu mumpuni dalam hal keagamaan. Salah satu penyebabnya karena keterbatasan pemahaman mengenai keislaman. Tidak jarang kita temui orang dewasa yang mengaku Islam tapi belum faham akan nilai-nilai keislaman. Bahkan hal tersebut sempat viral dikalangan

masyarakat dengan sebutan Islam KTP. Dari keberagaman masyarakat tersebut pada intinya hampir semuanya kurang lebih memiliki keinginan yang sama yaitu ingin anaknya lebih baik dari orang tua. Selain itu, seiring perkembangan zaman yang cukup pesat, sering kita temui berbagai permasalahan yang ada dilingkungan sekitar. Mulai dari penyalahgunaan narkoba, seks bebas, bolos sekolah, berkata kasar, bertengkar/tauran, pencurian, lalai mengerjakan sholat, membantah orang tua, bersikap kasar dan masih banyak lagi. Hal tersebut salah satunya disebabkan oleh adanya kemunduran pada moral yang didasari oleh kurangnya penanaman nilai-nilai spiritual pada saat dirinya masih kecil.

Orang tua memiliki cara-cara terbaik untuk membimbing anaknya agar menjadi lebih baik. Orang tua yang faham akan kebutuhan anak dimasa itu, maka mereka akan mencoba memaksimalkan pemenuhan kebutuhan tersebut dengan mencarikan tempat yang baik untuk anak agar menunjang proses perkembangan, salah satunya yaitu Taman Kanak-kanak (TK).

TK merupakan suatu wadah yang disiapkan oleh pemerintah untuk anak-anak usia dini. Ada yang berinisiatif memasukan anaknya ke TK karena orang tuanya sadar akan kebutuhan serta potensi kecerdasan anak yang harus diasah guna menunjang kebutuhan pengenalan keislaman sedini mungkin untuk meningkatkan kecerdasan spiritual melalui bimbingan keagamaan yang ada di TK. Metode pelaksanaan bimbingan keagamaan yang digunakannya cukup beragam. Jika dilakukan bimbingan keagamaan di TK, nampaknya anak akan lebih bisa menikmati karena pelaksanaannya dilakukan bersama teman-teman. Penggunaan metode yang digunakanpun akan disesuaikan dengan kebutuhan anak. Sehingga

akan menimbulkan rasa yang menyenangkan dan ramah bagi anak. Oleh karenanya anak tidak akan merasa bosan ketika belajar, bahkan tidak menutup kemungkinan anak tidak menyadarinya bahwa dia sedang belajar bukan hanya sekedar bermain di TK.

Pentingnya penanaman nilai-nilai spiritual dari sejak kecil yaitu untuk membiasakan anak agar nantinya terbiasa dan melekat pada kehidupannya. Semakin terbiasa anak mendapatkan pemahaman spiritual melalui bimbingan keagamaan, maka semakin baik juga kecerdasan spiritualnya. Terutama pada anak usia 4-5 tahun pertama (*golden year*), ia memiliki kesempatan untuk meningkatkan perkembangan psikososial seperti etika, kepribadian yang baik, kemandirian, keterampilan, produktifitas yang baik dan kecerdasan. Bukan hanya itu, perkembangan akan pemahaman bergamapun sedini mungkin sudah harus diterapkan agar anak mengenal akan hal tersebut. Periode usia 5-7 tahun dikatakan sebagai awal dari *age of reason* atau usia penggunaan akal (Collins, 1984). Memasuki usia ini anak-anak diasumsikan mampu mengembangkan keterampilan baru dan mulai mempunyai peran dan tanggung jawab baru dalam keluarga dan masyarakat. (Nuryanti, 2008: 36)

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti beranggapan bahwa hal tersebut cukup menarik untuk dikaji dan dijadikan bahan penelitian mengenai cara pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilakukan di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Al-Muhsinat Fathul Khair melalui program kegiatan yang disesuaikan dengan silabus yang telah dibuat oleh yayasan guna mempermudah peneliti dalam melanjutkan penelitian mengenai "Bimbingan Keagamaan dalam Mengembangkan

Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini di TKIT Al-Muhsinat Fathuk Khair Desa Cicalengka Kulon Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung"

## **B. Fokus Penelitian**

Dari pemaparan latar belakang di atas penelitian ini difokuskan pada anak didik TKIT Al-Muhsinat Fathul Khair yang beragama Islam serta mengikuti program keagamaan yang dilaksanakan setiap hari di TK tersebut. Berfokus pada anak didik kelas B-5 TKIT Al-Muhsinat Fathul Khair Cicalengka.

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini di TKIT Al-Muhsinat Fathul Khair Desa Cicalengka Kulon Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung ?
2. Bagaimana hasil bimbingan keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini di TKIT Al-Muhsinat Fathul Khair Desa Cicalengka Kulon Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui secara nyata pelaksanaan bimbingan keagamaan di TKIT Al-Muhsinat Fathul Khair. Adapun tujuan secara rincinya yaitu

1. Mengetahui pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak di TKIT Al-Muhsinat Fathul Khair Desa Cicalengka Kulon Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung;

2. Mengetahui hasil bimbingan keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak di TKIT Al-Muhsinat Fathul Khair Desa Cicalengka Kulon Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara akademisi penelitian ini dapat digunakan untuk referensi jurusan bimbingan konseling Islam khususnya dalam bidang bimbingan keagamaan terhadap anak khususnya di TK.
2. Secara praktis penelitian ini dapat digunakan bagi penulis dalam menerapkan bimbingan keagamaan, memberikan informasi bagi mahasiswa dan sebagai salah satu sumber informasi bagi TK tersebut.

#### **E. Landasan Pemikiran**

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Peradila, Sani (2017) Mahasiswi Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung “PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK USIA DINI DI TK BUNDA ASUH NANDA”. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan yaitu terletak pada lokasi penelitian yang berbeda, karena pada penelitian ini di khususkan pada TK berbasis Islam, sedangkan yang sebelumnya TK umum. Selain itu, dalam penelitian yang dilaksanakanpun lebih difokuskan pada anak usia 5-6 tahun.

Nurhasanah (2017) tentang “BIMBINGAN AGAMA DALAM MEMBINA AKHLAK ANAK PANTI ASUHAN PUTRA MUHAMMADIYAH CABANG MEDAN KOTA”. Penelitian ini sedikit

berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan. Salah satu perbedaanya terletak pada objek yang diteliti. Perbedaan lainnya terdapat pada pemfokusan pembahasan. Pada penelitian diatas lebih ditekankan pada akhlaq dan yang dilakukan lebih kepada kecerdasan spiritual.

## 2. Landasan teori

Penelitian ini mengkaji mengenai suatu kecerdasan yang ada dalam diri manusia, terkhusus mengenai kecerdasan spiritual (SQ) yang merupakan suatu kecerdasan tertinggi setelah IQ dan EQ. Kecerdasan tersebut melakukan aktifitas kreatif dalam diri, hal tersebut mengingatkan pada tiga konsep struktur kepribadian yang terangkum dalam sebuah teori psikoanalisis yang dipopulerkan oleh Sigmund Freud (1856-1939) yaitu id, ego dan super ego. Meskipun tidak identik, IQ dapat dihubungkan dengan Id, Ego dapat dihubungkan dengan EQ, dan Superego dapat dihubungkan dengan SQ, dimana SQ merupakan kecerdasan yang diperoleh melalui kreatifitas rohani yang mengambil lokus di sekitar wilayah roh. (Nur'aeni, 2004: 44)

Dalam membentuk hingga mengembangkan kecerdasan tersebut, tentunya diperlukan suatu layanan dimana layanan tersebut mengarahkan seseorang kepada suatu hal yang lebih baik. Dalam penelitian ini layanan yang digunakan salah satunya adalah bimbingan berbasis keagamaan.

Bimbingan dalam bahasa arab dapat diartikan sebagai Irsyad. Dalam bahasa Inggris bimbingan adalah "*Guidance*" atau "*Guide*" yang secara harfiah berarti mengarahkan, memandu, mengelola, dan menyetir (Satriah, 2018: 31).

Sedangkan arti dari bimbingan menurut KBBI adalah petunjuk, penjelasan cara mengerjakan sesuatu atau tuntunan. Secara istilah bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial. (Chodijah, 2017: 327)

Bimbingan agama berarti tidak lepas dari kata agama yang dapat diartikan A sama dengan tidak, Gama sama dengan kacau. Menurut Dadang Kahman dalam bukunya yang berjudul Sosiologi Agama berpendapat bahwa agama itu berarti tidak kacau (teratur). Artinya setiap hidup manusia itu ada aturannya agar tertata dengan baik dan teratur. (Kahman, 2009: 13)

Bimbingan keagamaan Islami dapat dimaknai sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup dunia akhirat (Faqih, 2001: 61).

Tujuan bimbingan agama yaitu membantu seseorang mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Amin, 2013: 7).

Jika pendapat dikaitkan dengan adanya bimbingan agama di TK, maka tujuannya agar anak bisa belajar menata kehidupannya dengan baik. Bimbingan keagamaan sangat penting bagi anak sebagai tahap awal pengenalan jati diri keislaman sekaligus menjadi awal dari pembiasaan agar anak sadar akan kewajibannya sebagai seorang muslim kelak dimasa yang akan datang. Disanalah terdapat tugas orang tua untuk memberikan bimbingan

maupun pendidikan bagi anak, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS.

Lukman ayat 13 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Depag RI, 2010 : 412)

Dalam ayat tersebut telah digambarkan dari sejak dahulu telah dilaksanakan proses pendidikan berupa bimbingan bernuansa keagamaan yang dilakukan oleh seorang ayah kepada anaknya. Pemberian pelajaran pada konteks ini merupakan salah satu bentuk kasih sayang orang tua kepada anaknya, agar mereka tidak tersesat dan kembali kepada jalan yang lebih baik.

Dalam proses pelaksanaan bimbingan keagamaanpun, terdapat beberapa cara yang harus dilakukan sesuai dengan karakteristik anak. Sebagai firman Allah SWT dalam QS An-Nahl : 125 yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ

أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang



tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Depag RI, 2010: 281)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia memiliki keharusan untuk mengajak seseorang pada kebaikan, salah satunya dengan cara yang baik dan lemah lembut, terlebih apabila objek sasarannya adalah anak usia dini. Ketika anak merasa nyaman dan senang pada sesuatu, maka ia akan sedikit demi sedikit mendengarkan apa yang dikatakan.

Bimbingan agama merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk membentuk kecerdasan spiritual pada anak karena kecerdasan spiritual sendiri merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsika IQ dan EQ secara efektif. Kecerdasan spiritual juga merupakan kecerdasan tertinggi pada diri, dalam prosesnya ada pergulatan antara ihwal baik dan jahat untuk mencapai keinginan yang belum terwujud, bercita-cita, bermimpi, dan mengangkat diri dari kerendahan. (Zohar & Marshall, 2011: 4)

Menurut Danah Zohar dan Marshall dalam bukunya Abd. Wahab & Umarso, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain. (Zohar & Marshall, 2007: 8)

Kecerdasan spiritual digunakan untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena kita memiliki potensi untuk itu. Dalam pembentukan karakter masing-masing melalui gabungan antara pengalamn, visi dan

lainnya. Pada diri terdapat ego murni manusia seperti egois, ambisius dan sebagainya. Akan tetapi kita disisilain juga kita memiliki gambaran transpersonal akan kebaikan, keindahan, kesempurnaan, kedermawanan dan sifat baik lainnya. Maka disitulah kecerdasan spiritual berfungsi untuk membantu kita menjalani hidup pada tingkatan makna yang lebih dalam. Adapun menurut Zohar dan Marshal (2007:14) ciri-ciri dari seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah :

- a. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif);
- b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi;
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit;
- d. Kualitas hidup yang ingin diilhami oleh visi dan nilai-nilai;
- e. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu;
- f. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal;
- g. Kecenderungan nyata untuk bertanya;
- h. Mandiri.

Menurut Tony Buzan seorang ahli dari Amerika menyebutkan bahwa ada 5 ciri-ciri untuk melihat kecerdasan spiritual pada anak diantaranya adalah:

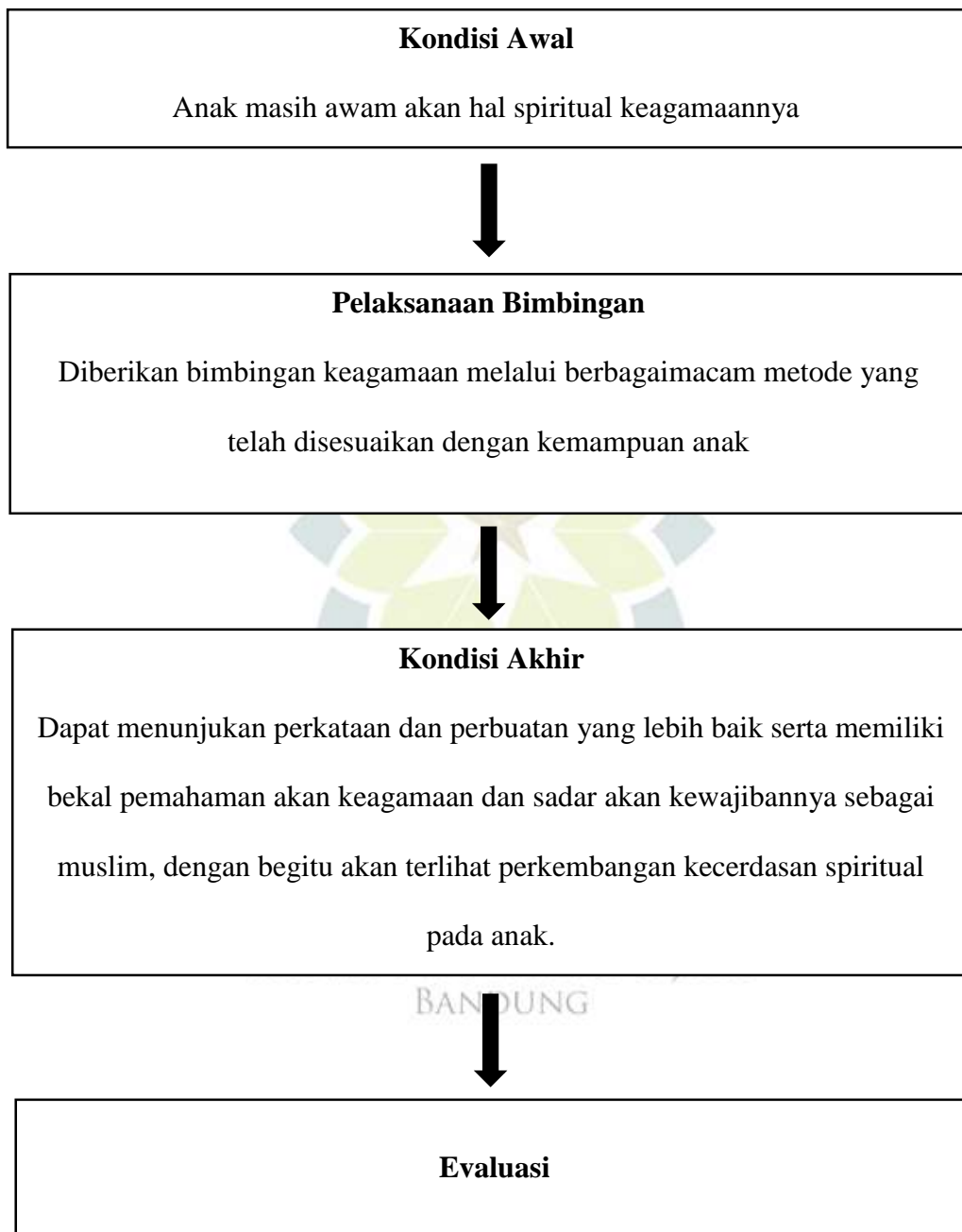
- a. Senang berbuat baik;
- b. Senang menolong orang;
- c. Menemukan tujuan hidup;
- d. Turut merasa memikul;
- e. Mempunyai selera humor yang baik.

Menurut Indragiri A (2010:90) ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:

- a. Anak mengetahui dan menyadari keberadaan sang pencipta;
- b. Anak rajin beribadah tanpa harus disuruh-suruh atau dipaksa;
- c. Anak menyukai kegiatan menambah ilmu yang bermanfaat;
- d. Anak senang melakukan perbatan baik;
- e. Anak bersifat jujur;
- f. Anak dapat mengambil hikmah dari suatu kejadian;
- g. Anak mudah memaafkan orang lain;
- h. Anak memiliki selera humor yang baik dan mampu menikmati humor dalam berbagai situasi;
- i. Anak pandai bersabar dan bersyukur, batinnya tetap bahagia dalam keadaan apapun;
- j. Anak dapat menjadi teladan yang baik bagi orang lain;
- k. Anak biasanya memahami makna hidup sehingga ia selalu mengambil jalan yang lurus.

Dengan adanya ciri-ciri diatas kita dapat mengetahui bagaimana cara mengembangkan potensi kecerdasan spiritual pada anak dengan mengacu pada tanda-tanda maupun ciri-ciri tersebut. Tentu dalam pelaksanaanyapun dilakukan melalui pendekatan bimbingan bernuansa keagamaan.

### 3. Kerangka konseptual



### F. Langkah-langkah Penelitian

Berikut memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yaitu:

### **1. Lokasi penelitian**

Lokasi yang menjadi tempat penelitian terkait permasalahan yang akan diteliti yaitu TK IT Al-Muhsinat Fathul Khair yang berada di Jl. Raya Barat Cicalengka No.274, Cicalengka Kulon, Kec. Cicalengka, Bandung, Jawa Barat 40395. Lokasi penelitian ini memiliki beberapa alasan diantaranya:

- a. Terdapat program pembinaan keagamaan di lembaga pendidikan khusus anak
- b. Petugas yang memberi arahan dan pembimbing yang biasa membimbing keagamaan di lembaga sangat terbuka memaparkan informasi tentang objek penelitian
- c. Tersedianya data yang akan dijadikan sebagai objek penelitian.

### **2. Paradigma dan pendekatan**

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dimana realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasi pada semua orang. Kebenaran dalam realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial dan kebenaran realitas sosial bersifat relatif. Dalam hal ini proses penelitian menghasilkan data deskriptif dari yang diteliti. Sedangkan pendekatannya yaitu menggunakan interpretif karena paradigma dalam penelitian ini salah satunya dibentuk oleh fenomenologi atau fenomena yang terjadi di lingkungan tersebut. (Patton, 2002: 96)

### **3. Metode penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, karena pada umumnya penelitian ini bertujuan untuk

mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap suatu objek penelitian yaitu pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak usia dini di TKIT Al-Muhsinat Fathul Khair Cicalengka.

#### **4. Jenis data dan sumber**

##### **a. Jenis data**

Jenis data merupakan jawaban terhadap pertanyaan peneliti yang diajukan, maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Pelaksanaan bimbingan keagamaan pada anak usia dini di TKIT Al-Muhsinat Fathul Khair Desa Cicalengka Kulon Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung.
- 2) Hasil penelitian bimbingan keagamaan pada anak usia dini di TKIT Al-Muhsinat Fathul Khair Desa Cicalengka Kulon Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung.

##### **b. Sumber data**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder, yaitu sebagai berikut:

- 1) Sumber data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara kepada pembimbing agama yaitu kepada guru dan kepala sekolah. Sumber data primer juga didapat dari hasil wawancara kepada keluarga anak yang bersekolah di TKIT Al-Muhsinat Fathul Khair Cicalengka.

## 2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini merupakan sumber data penunjang yang diperoleh dari rapot, absensi serta dokumentasi yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

## 5. Penentuan informan atau unit penelitian

### a. Informan dan unit analisis

Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang atau pelaku yang benar-benar mengetahui dan terlibat langsung dalam fokus penelitian. Sehingga informan dalam penelitian ini yang langsung terjun lapangan dan juga pelaku yang benar-benar membimbing secara langsung dan pemahaman keagamaan yang sangat banyak. Sedangkan unit analisis atau satuan objek yang sesuai dengan fokus penelitian ini yaitu terfokus pada kegiatan pelaksanaan bimbingan keagamaan di TKIT Al-Muhsinat serta hasil bimbingan keagamaan yang ada disana.

### b. Teknik penentuan informan

Beberapa informan yang telah disebutkan diatas dijadikan sumber data dalam penelitian, karena didasarkan pada penguasaan masalah, memiliki data serta bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti dalam proses penelitian ini.

## 6. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini adanya teknik pengumpulan data, karena peneliti harus mengumpulkan data penelitian yang akan dilakukan untuk

mendapatkan data data yang sesuai dengan pokok permasalahan yang akan diteliti secara tepat dan lengkap. Peneliti menggunakan teknik yaitu:

a. Teknik observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang akan diteliti. Metode ini digunakan karena mendapatkan gambaran yang cukup jelas serta memperoleh data mengenai kegiatan pembinaan keagamaan. Dilakukan dilingkungan TKIT Al-Muhsinat Fathul Khair Cicalengka untuk melihat secara lebih nyata pelaksanaan bimbingan keagamaan serta hasilnya berupa respon anak yang dijadikan objek penelitian.

b. Teknik wawancara

Wawancara ini dilakukan terhadap kepala sekolah, pembimbing serta terhadap orang tua untuk mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan bimbingan keagamaan yang ada di TK. Wawancara juga dilakukan untuk menambah informasi yang lebih detail mengenai penelitian ini, karena jika menggunakan observasi saja nampaknya belum bisa mengumpulkan data sebanyak dan sedetail wawancara.

c. Dokumentasi

Dalam pengumpulan data adanya dokumentasi telah melakukan observasi serta melihat proses bimbingan secara langsung yang dilaksanakan di TKIT Al-Muhsinat Fathul Khair Cicalengka.



Ketiga teknik pengumpulan data tersebut dilakukan peneliti karena ketiga teknik tersebut digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

#### **7. Teknik penentuan keabsahan data**

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan bahan referensi. Dimana bahan referensi ini merupakan adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah diperoleh peneliti. Dalam hal ini data hasil wawancara tersebut dilengkapi dengan pedoman wawancara, hasil wawancara, dokumentasi yang di dapatkan dari narasumber yang dapat dipercaya.

#### **8. Teknik analisis data**

Setelah memperoleh data maka selanjutnya menganalisis data untuk memperoleh kesimpulan akhir dalam penelitian. Maka analisis data dalam penelitian ini adalah :

- a. Mengumpulkan hasil penelitian dari berbagai sumber baik dari penelitian yang dilakukan sebelumnya maupun dari hasil obeservasi dan wawancara
- b. Setelah terkumpul kemudian data diklasifikasikan berdasarkan fokus masalah masing-masing, yaitu diantaranya: yang pertama kegiatan pelaksanaan bimbingan keagamaan di TKIT Al-Muhsinat Fathul Khair Cicalengka lembaga dan yang kedua faktor pendukung dan penghambat dan ketiga hasil dari pelaksanaan bimbingan.

- c. Disajikan secara deskriptif terkait bimbingan keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini.
- d. Menganalisis data-data yang diperoleh berdasarkan ilmu pengetahuan
- e. Setelah selesai yaitu menyimpulkan dari deskriptif kualitatif mengenai program pembinaan keagamaan dengan bimbingan keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di TKIT Al-Muhsinat Fathul Khair Cicalengka.

